# **BAB IV****HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Gambaran Umum Obyek Penelitian

### Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek ada sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial VOC.

Pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal tahun 1997 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di bursa efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi bursa efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan bursa efek semakin meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan.

53

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari *broker* dan *dealer*. Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) di tahun yang sama yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tanggal 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan sistem otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

Pemerintah Indonesia pada tanggal 10 November 1995 mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 30 November 2007 akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. **Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia**

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibillitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

1. **Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Struktur organisasi merupakan perangkat perusahaan khususnya manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Struktur organisasi pada Bursa Efek Indonesia saat ini telah ditinjau dan penyusunnanya telah diselaraskan kepada visi dan misi yang akan dicapai dengan melihat proses bisnis dan kemampuan karyawan guna mencapai performa yang optimal. Berikut ini bagan struktur organisasi Bursa Efek Indonesia :

Direktur Utama

Divisi Pengelolaan Strategi

Direktorat Perdagangan & Pengaturan Anggota Bursa

Direktorat Penilaian Perusahaan

Direktorat Pengembangan

Satuan Pemeriksa Internal

Divisi Hukum

Sekretaris Perusahaan

Direktorat Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Direktorat Keuangan & SDM

Direktorat Teknologi Informasi & Manajeman Resiko

 **Gambar 4.1**

**Bagan Struktur Organisasi**

Sedangkan susunan pengurus Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris
2. Komisaris Utama : John Aristianto Prasetio
3. Komisaris : Garibaldi Thohir
4. Komisaris : Hendra H. Kustarjo
5. Komisaris : Lydia Trivelly Azhar
6. Dewan Direksi
7. Direktur Utama : Inarno Djajadi
8. Direktur Penilaian Perusahaan : I Gede Nyoman Yetna
9. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa : Laksono W. Widodo
10. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan : Kristian S. Manullang
11. Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko : Fithri Hadi
12. Direktur Pengembangan : Hasan Fawzi
13. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia : Risa S. Rustam

## Analisis Data

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas*, Kebijakan dividen, Pertumbuhan perusahaan , dan Ukuran perusahaan, terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur periode 2019-2022 yang diperoleh dari bursa efek indonesia.

### Statistik deskriptif

 Data statistik deskriptif ini bertujuan untuk menampilkan informasi-informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut. Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang dilakukan pada variabel *Profitabilitas*, Kebijakan dividen, Pertumbuhan perusahaan, Ukuran perusahaan, dan Kebijakan Hutang. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel (Ghozali, 2018)

**Tabel 4.1**

**Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profitabilitas | 120 | .0009 | 189293.6856 | 5915.984226 | 29174.2056448 |
| kebijakan deviden | 120 | .0185 | 12.9032 | .962850 | 1.8993909 |
| pertumbuhan perusahaan | 120 | -.5831 | 2.6202 | .125653 | .3837133 |
| ukuran perusahaan | 120 | 6.6516 | 28.2695 | 15.877901 | 6.6046119 |
| kebijakan hutang | 120 | .1044 | 17.0369 | 1.134810 | 1.9791566 |
| Valid N (listwise) | 120 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan hasil mengenai analisis statistik sebagai berikut:

1. *Profitabilitas*

Berdasar hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa *Profitabilitas* memiliki nilai minimum sebesar 0,0009 satuan. *Profitabilitas* memiliki nilai maksimum sebesar 189293,6856 satuan. Nilai rata-rata (*mean*) *Profitabilitas* sebesar 5915,9842.3250 satuan. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 29174,205647371 satuan.

1. Kebijakan dividen

Berdasar hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa Kebijakan dividen memiliki nilai minimum sebesar 0,0185 satuan. Kebijakan dividen memiliki nilai maksimum sebesar 12,9032 satuan. Nilai rata-rata (mean) Kebijakan dividen adalah sebesar 0,96284750. Sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 1,89939 satuan.

1. Pertumbuhan perusahaan

Berdasar hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,5831 Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 2.6202 satuan. Nilai rata-rata (mean) Pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,125653. Sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 0, 3837133 satuan.

1. Ukuran perusahaan

Berdasar hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 6,6516. Ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 28,2695 satuan. Nilai rata-rata (mean) Ukuran perusahaan adalah sebesar 15,877901. Sedangkan nilai standard deviasinya sebesar6, 6.6046119 satuan.

1. Kebijakan Hutang

Berdasar hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa Kebijakan Hutang, memiliki nilai minimum sebesar 0,1044 satuan Kebijakan Hutang memiliki nilai maksimum sebesar 17,0369 satuan. Nilai rata-rata (mean) Kebijakan Hutang adalah sebesar 1,13410. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1,97915 satuan.

### **Uji Asumsi Klasik**

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel penganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji yang dipakai adalah uji statistic *Kolmogorov-Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan ˃ 0,05 berarti data residual berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan <0,05 berati data residual berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji normalitas.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 120 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 1.85965297 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .280 |
| Positive | .280 |
| Negative | -.230 |
| Test Statistic | .280 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200c |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |

 Sumber : Data diolah SPPS versi 25

Berdasarkan hasil output pengelolaan data uji normalitas dengan menggunakan rumus *kolmogorov-smirnov* sebagai mana tertera pada tabel 4.2, maka dapat diperoleh nilai Asymp sig sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

1. **Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dari perhitungan nilai*tolerance* serta *Varian Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.3**

**Hasil** **Uji Multikolinieritas**

|  |
| --- |
|  |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| Profitabilitas | .843 | 1.186 |
| kebijakan deviden | .980 | 1.020 |
| pertumbuhan perusahaan | .926 | 1.080 |
| ukuran perusahaan | .804 | 1.244 |
| a. Dependent Variable: kebijakan hutang |

 Sumber : Data diolah SPSS versi 25

Dari tabel diatas, hasil uji multikolinieritas terlihat bahwa nilai *tolerance* variabel *Profitabilitas* (X1) sebesar 0,843, Kebijakan dividen (X2) sebesar 0,980, Pertumbuhan perusahaan (X3) sebesar 0,926 dan Ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,804 Nilai VIF variabel *Profitabilitas* (X1) sebesar 1,186, Kebijakan dividen (X2) sebesar 1,020, Pertumbuhan perusahaan (X3) sebesar 1,080, Ukuran perusahaan (X4) sebesar 1,244. Semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan jumlah nilai VIF kurang dari 10, hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari asumsi multikolinieritas

1. **Uji Autokorelasi**

Berdasarkan uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut :

 **Tabel 4.4** **Uji Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .342a | .117 | .086 | 1.8917183 | .941 |
| a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, kebijakan deviden, pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas |
| b. Dependent Variable: kebijakan hutang |

Sumber : Data diolah SPPS versi 25

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 0,941 sedangkan dari tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 120, serta k = 4 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1.6339 dan du sebesar 1.7715. Karena nilai *Durbin – Watson* terletak antara 0 < d < dl (0> 0,941 >1.7715). Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada autokorelasi positif.

1. **Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan uji heterokedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:



Sumber : Data diolah SPSS versi 25

**Gambar 4.2**

**Hasil Uji Heteroskedasitas**

Model regresi yang baik adalah yang homoskodestisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas dilakukan dengan menggunakan analisin grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SRESID.Berdasarkan hasil gambar *scatterplot* dengan jelas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadinya adanya asumsi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

 Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil** **Analisis Regresi Linier Berganda**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | 1.742 | .480 |  | 3.630 | .000 |
| Profitabilitas | -9.344 | .000 | -.014 | -.144 | .885 |
| kebijakan deviden | .272 | .092 | .261 | 2.944 | .004 |
| pertumbuhan perusahaan | -.382 | .470 | -.074 | -.813 | .418 |
| ukuran perusahaan | -.051 | .029 | -.171 | -1.754 | .082 |
| a. Dependent Variable: kebijakan hutang |

 Sumber : Data diolah SPSS versi 25

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diperoleh persamaan Y = 1,742 -9,344 $X\_{1}$+ 0,272 $X\_{2}$ -0,382 $X\_{3}$ - 0,051$X\_{4}$ $e$, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,742 dapat artinya jika ada penambahan satu satuan *Profitabilitas*, kebijakan deviden , Pertumbuhan perusahaan*,* Ukuran perusahaan*,* maka Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 sebesar 1,742 satuan.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Profitabilitas* sebesar -9,344 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Profitabilitas* akan menurunkan Kebijakan Hutang sebesar 9,344 satuan.
3. Koefisien regresi untuk variabel Kebijakan dividen sebesar 0,272 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Kebijakan dividen akan meningkatkan Kebijakan Hutang sebesar 0,272 satuan.
4. Koefisien regresi untuk variabel Pertumbuhan perusahaan sebesar -0,382 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Pertumbuhan perusahaan akan menurunkan Kebijakan Hutang sebesar 0,382 satuan.
5. Koefisien regresi untuk variabel Ukuran perusahaan sebesar -0,051 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Ukuran perusahaan akan meningkatkan Kebijakan Hutang sebesar 0,051 satuan.

### **Uji Hipotesis**

**a. Uji Kesesuaian Model (Uji F)**

Uji statistik F untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Jika nilai signifikansi F > 0,05 maka Ho ditolak, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi F < 0,05 maka Ho diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil dari perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

 **Tabel 4.6**

 **Hasil** **Uji Signifikansi Simultan (Uji F-test)**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 54.591 | 4 | 13.648 | 3.814 | .006b |
| Residual | 411.539 | 115 | 3.579 |  |  |
| Total | 466.130 | 119 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: kebijakan hutang |
| b. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, kebijakan deviden, pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas |

Sumber : Data diolah SPSS versi 25

Dari tabel di atas menunjukan bahwa nilai signifikansi adalah 0,006 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Profitabilitas* (X1), Kebijakan dividen (X2) Pertumbuhan perusahaan (X3)Ukuran perusahaan (X4) secara simultan berpengaruh pada Kebijakan Hutang (Y) Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

**b. Uji Parsial (Uji t)**

 Berdasarkan analisis regresi linier sederhana yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)**

|  |
| --- |
|  |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | 1.742 | .480 |  | 3.630 | .000 |
| Profitabilitas | -9.344 | .000 | -.014 | -.144 | .885 |
| kebijakan deviden | .272 | .092 | .261 | 2.944 | .004 |
| pertumbuhan perusahaan | -.382 | .470 | -.074 | -.813 | .418 |
| ukuran perusahaan | -.051 | .029 | -.171 | -1.754 | .082 |
| a. Dependent Variable: kebijakan hutang |

Sumber : Data diolah SPSS versi 25

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukan pada tabel di atas maka diperoleh interpretasi sebagai berikut :

* + - 1. Nilai signifikansi variabel *Profitabilitas* (X1) 0,885.Karena nilai signifikansi 0,885 > α = 0,05, maka berarti H1 ditolak Ho dan diterima. Dengan demikian artinya tidak terdapat pengaruh *Profitabilitas* terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
			2. Nilai signifikansi variabel Kebijakan dividen (X2) 0,004. Karena nilai signifikansi 0,004 < α = 0,05, maka berarti H2 diterima Ho dan ditolak. Dengan demikian artinya terdapat pengaruh positif Kebijakan dividen terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
			3. Nilai signifikansi variabel Pertumbuhan perusahaan (X3) 0,418 Karena nilai signifikansi 0,418 < α = 0,05 maka berarti H3 diterima Ho dan ditolak. Dengan demikian artinya terdapat pengaruh positif Pertumbuhan perusahaan terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
			4. Nilai signifikansi variabel Ukuran perusahaan (X4) 0,082.Karena nilai signifikansi 0,082 > α = 0,05 maka berarti H4 ditolak Ho dan diterima. Dengan demikian artinya tidak terdapat pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

### **Analisis Koefisien Determinasi**

Berdasarkan analisis koefisien determinasi yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil** **Analisis Koefisien Determinasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .342a | .117 | .086 | 1.8917183 | .941 |
| a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, kebijakan deviden, pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas |
| b. Dependent Variable: kebijakan hutang |

 Sumber : Data diolah SPSS versi 25

Dari hasil perhitungan pada tabel, dapat diketahui nilai Adjusted R Square diperoleh sebesar 0,086. Nilai tersebut mengandung arti bahwa total variabel Kebijakan Hutangyang disebabkan oleh *Profitabilitas*, Kebijakan dividen, Pertumbuhan perusahaan*,* danUkuran perusahaan secara bersama-sama adalah 8,6% dan sisanya sebesar 91,4% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, csr, kepemilikan institutional.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka berikut ini adalah hasil pembahasan pada penelitian ini:

**Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Kebijakan Hutang**

Nilai signifikansi variabel *Profitabilitas* (X1) 0,885.Karena nilai signifikansi 0,885 > α = 0,05, maka berarti H1 ditolak Ho dan diterima. Dengan demikian artinya tidak terdapat pengaruh *Profitabilitas* terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Menurut penelitian yang dijalankan olehAstuti (2014) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang.Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka nilai kebijakan hutang semakin tinggi. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh semakin tinggi profitabilitas, manajemen semakin yakin dengan kemampuannya untuk membayar hutang jangka panjangnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheisarvian (2015), Karinaputri dan Sofian (2012) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Pidianti (2023), Putu dkk.,(2019), Karina Putri dan Sofian (2012), Syadeli (2013), perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengurangi penggunaan utang karena sebagian besar keuntungan dialokasikan pada saldo laba dan sumber internal sehingga penggunaan hutang rendah.

**Pengaruh Kebijakan dividen Terhadap Kebijakan Hutang**

Nilai signifikansi variabel Kebijakan dividen (X2) 0,004. Karena nilai signifikansi 0,004 < α = 0,05, maka berarti H2 diterima Ho dan ditolak. Dengan demikian artinya terdapat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Kebijakan Dividen *ratio payout* adalah salah satu istilah penting dalam investasi saham. Jadi, investor tidak hanya harus mengetahui apa itu dividen dan dividend yield, tetapi juga mengenai *Dividend Payout Ratio* atau rasio pembayaran dividen. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), *Dividend Payout Ratio* adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham (Said & S, 2022).

Peningkatan jumlah hutang yang digunakan juga dipengaruhi oleh pembagian dividen, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan maka akan meningkatkan penggunaan hutang. Semakin tinggi dividen yang dibagikan maka akan mengurangi arus kas perusahaan sehingga dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya perusahaan akan mencari sumber dana alternatif yang relevan misalnya dengan hutang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013), Steven dan Lina (2011) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaaro (2001), Karinaputri dan Sofian (2012) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh dengan kebijakan hutang. Kebijakan dividen akan lebih relevan dengan keputusan investasi daripada keputusan pendanaan. Kebijakan dividen belum menjadi informasi bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang oleh karena ada beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen (Djabid 2019).

**Pengaruh Pertumbuhan perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang**

Nilai signifikansi variabel Pertumbuhan perusahaan (X3) 0,418 Karena nilai signifikansi 0,418 > α = 0,05 maka berarti H3 ditolak dan Ho diterima. Dengan demikian artinya tidak terdapat pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Pertumbuhan Perusahaan merupakan keputusan yang dibuat manajer tentang distribusi dana ke berbagai jenis aset untuk mendapatkan hasil atau keuntungan dimasa depan. Semakin baik Pertumbuhan perusahaan mengelola investasi dan menggunakan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan permintaan calon investor dan memenangkan bisnis mereka. Ini meningkatkan permintaan untuk saham perusahaan dan meningkatkan nilainya (Sartini dan Purbawangsa 2012).

Hasil pengujian menunjukan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan perusahaan tidak diikuti dengan kebijakan hutang perusahaan. Karena tidak semua perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi akan menggunakan hutang untuk sumber pendanaannya, namun perusahaan tetap mengandalkan sumber pendanaan internal selama masih mencukupi.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki & Anam (2020) bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi artinya sumber daya yang dimiliki dapat menghasilkan pertumbuhan yang baik sehingga akan lebih memaksimalkan menggunakan sumber pendanaan yang bersumber dari modal sendiri dibandingkan utang. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi et al. (2020), Suryani & Khafid (2015), Natasia & Wahidahwati (2015) dan Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. perusahaan yang partumbuhannya tinggi memiliki sumber internal yang mencukupi untuk kegiatan operasionalnya, maka perusahaan akan memilih sumber dana internal kemuadian hutang dan saham sebagai pilihan terakhir (Rezki & Anam, 2020).

**Pengaruh Ukuran perusahaan** **Terhadap Kebijakan Hutang**

Nilai signifikansi variabel Ukuran perusahaan (X4) 0,082.Karena nilai signifikansi 0,082 > α = 0,05 maka berarti H4 ditolak Ho dan diterima. Dengan demikian artinya tidak terdapat pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak laba yang dihasilkan (Sujarweni 2016:211).

Menurut penelitian yag dijalankan oleh Narita (2012) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang karena perusahaan akan lebih memikirkan bagaimana memperoleh dana atau modal yang mempunyai browwing cost sekecil mungkin. Perusahaan besar maupun kecil pasti mempunyai hutang dan jumlahnya tidak selalu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Issn et al., (2022), Purwitasari, (2015), Komala et al., (2021), dan Ezizwita & Nurazizah, (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang karena ukuran perusahaan yang bernilai besar tidak mnjamin perusahaan memiliki nilai yang konsisten dimasa mendatang sehingga pihak manajemen tidak ingin menanggung resiko dengan mengambil keputusan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdania (2020), Kresna dan Suzan (2019), Surya dan Rahayuningsih (2012), dan Mardiyati (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang karena besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman.

**BAB V**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**

## **Kesimpulan**

1. *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
2. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
3. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

## **Saran**

Setelah melakukan penelitian, analisis data dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + - 1. Untuk perusahaan harus lebih meningkatkan Kebijakan dividen. Karna dalam penelitian ini variabel Kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan Kebijakan Hutang dalam perusahaan.
			2. Untuk perusahaan harus mengurangi Pertumbuhan perusahaan. Karna dalam penelitian ini variabel Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
			3. Untuk perusahaan harus mengurangi profitabilitas karena dalam penelitian ini profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
			4. Untuk perusahaan harus mengurangi ukuran perusahaan karena dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
			5. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengganti sampel penelitian dengan jenis perusahaan yang lainnya seperti perusahaan perbankkan dan perusahaan property. Untuk penelian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ROA, *ROE* dll*.*